



- Scope & Focus Prosiding**
- 1. Bimbingan dan Konseling Multidisipliner
 - 2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
 - 3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
 - 4. Kebijakan, Jejaring, Wisata, Pelatihan, Pengembangan Rencana Kerja di Lokal
 - 5. Peningkatan Administrasi Berbasis Kearifan Lokal
 - 6. Akademi & Kejuruan
 - 7. Asesmen, Manajemen, E-Learning PK
 - 8. Peningkatan Mutu dan Keberhasilan Generasi Z
 - 9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
 - 10. Manajemen Inovasi, Administrasi Kelembagaan



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Krisis Membolos Siswa dan Rendahnya Self Control di Lingkungan Teman Sebaya

Friska Elya Prameswari¹, Vivi Ratnawati², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Friskaelya.p@gmail.com¹, vivi@unpkediri.ac.id², ikkeydp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Truancy behavior among students is a fairly common phenomenon, with many students choosing to skip school as a form of venting boredom with learning activities in class. One factor that plays a role in this behavior is the lack of self-control in students, which can influence their decision to follow the truancy behavior carried out by their peers. This behavior is often influenced by peer pressure that encourages students to conform or seek acceptance in their social environment. Strong motivation in the school environment is very important to increase students' enthusiasm for learning, however, peer influence has a greater impact on shaping student behavior. Students who are influenced by peers tend to skip school so as not to feel isolated or feel free from school rules. Therefore, it is important to develop student self-control and create a supportive environment in schools to minimize truancy behavior.

Keywords: *Truancy, Self Control, Peer Environment*

ABSTRAK

Perilaku membolos di kalangan siswa menjadi fenomena yang cukup umum, dengan banyak siswa yang memilih untuk membolos sebagai bentuk pelampiasan kejenuhan terhadap kegiatan belajar di kelas. Salah satu faktor yang berperan dalam perilaku ini adalah kurangnya *self-control* pada siswa, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti perilaku membolos yang dilakukan oleh teman sebaya. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya yang mendorong siswa untuk menyesuaikan diri atau mencari penerimaan dalam lingkungan sosialnya. Motivasi yang kuat di lingkungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa, namun, pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk perilaku siswa. Siswa yang terpengaruh teman sebaya cenderung membolos agar tidak merasa terisolasi atau merasakan kebebasan dari aturan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan *self-control* siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah untuk meminimalkan perilaku membolos.

Kata Kunci: *Membolos, Self Control, Lingkungan Teman Sebaya*



- Scope & Focus Prosiding**
1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
 2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
 3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
 4. Kebijakan, Jejaring, Wisata, Pelatihan, Pembinaan dan Rencana Keamahan Lokal
 5. Peningkatan Kemampuan Berkeadilan Z. Pribadi Sosial, Akademik & Kelembagaan
 6. Asesmen, Manajemen, E-Learning PK
 7. Peningkatan Nelayan/Inovasi dan Kemandirian Generasi Z
 8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
 9. Mendaerahkan Administrasi Keamahan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING
 Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemandirian Nelayan
 "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"
 Link Pendaftaran: <https://fs.id/senja-kkn>



PENDAHULUAN

Putri dkk (2023) berpendapat kenakalan remaja masih menjadi masalah yang sering terjadi di kalangan siswa, salah satunya adalah embolos di sekolah. Salah satu faktor yang mendorong perilaku ini adalah kurangnya disiplin di kalangan siswa. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering ditemukan di sekolah. meskipun siswa menyadari bahwa membolos adalah perilaku yang tidak baik dan dapat merugikan mereka karena mereka akan tertinggal dalam pelajaran, namun dorongan untuk mencari kesenangan di luar kelas membuat mereka terus melakukannya. Membolos sudah menjadi hal yang umum di kalangan peserta didik, di mana banyak di antara mereka yang menunjukkan rasa jenuh dengan cara membolos.

Meski perilaku ini sering dianggap remeh oleh sebagian orang, menurut Astraidi dan Muis (Santoso, 2022), hal ini sangat disayangkan karena munculnya tindakan tersebut berhubungan dengan harapan orang tua yang percaya bahwa sekolah dapat membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Perilaku membolos sangat merugikan siswa, karena dapat menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran atau tidak mengikuti ujian, yang pada akhirnya membuat mereka tidak mendapatkan nilai. Sebagai konsekuensinya, siswa tersebut bisa mendapatkan hukuman dari guru (Nurminah dalam Santoso, 2022).

Membolos sering terjadi karena kurangnya *self control* pada lingkungan teman sebaya. Ini terdapat dampak yang signifikan terhadap perilaku membolos siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari teman sebaya untuk beradaptasi atau mencari kesenangan bersama di luar lingkungan sekolah. Saat teman sebaya membolos, siswa sering kali merasa terdorong untuk ikut serta agar tidak merasa terasing atau untuk merasakan kebebasan dari peraturan sekolah. Putri dkk (2023).

Seorang siswa membolos, kemungkinan besar siswa tersebut akan terpengaruh dan cenderung ikut melakukannya untuk menyesuaikan diri atau agar diterima dalam lingkungan sosialnya. Menurut Ariyanah (2024) salah satu faktor perilaku membolos adalah kurangnya *self control* sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua. *Self control* Menurut Blegur (2019) kondisi emosional yang penting bagi peserta didik dalam mengatur dan mengelola emosi secara seimbang, sehingga dapat mencegah timbulnya konflik yang berlebihan dan tidak berujung.

Motivasi di sekolah sangat penting untuk mendorong peserta didik memiliki semangat tinggi dalam pendidikan, dan motivasi ini dipengaruhi oleh faktor internal diri sendiri serta pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perilaku membolos, karena mereka sering memberikan tekanan untuk menyesuaikan diri atau mencari kepuasan bersama di luar sekolah. Siswa yang terpengaruh teman sebaya cenderung membolos agar tidak terisolasi atau merasakan

kebebasan dari aturan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi siswa memiliki keterampilan sosial dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik untuk mengatasi tekanan tersebut dan tetap fokus pada pendidikan yang benar (Putri dkk, 2023). Lebih lanjut Ariyanah & Fahmawati (2024) salah satu faktor perilaku membolos adalah kurangnya *self control* sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua. *Self control* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku, perasaan, emosi, keputusan, dan tindakan seseorang secara sadar sehingga dapat menghasilkan hasil yang positif.

PEMBAHASAN

Membolos

Membolos dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas atau perilaku siswa yang meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas. Membolos adalah salah satu jenis kenakalan siswa yang dapat memiliki konsekuensi yang lebih parah jika tidak segera diselesaikan atau ditangani (Fikri dkk, 2021). Supriyanto (2020) berpendapat bahwa tekanan dari lingkungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya sering kali memengaruhi keputusan siswa untuk bolos, karena mereka merasa lebih dihargai atau diterima dalam kelompok yang melakukan perilaku tersebut. membolos yaitu ketidakhadiran siswa di sekolah atau meninggalkan kegiatan pembelajaran tanpa alasan yang jelas atau izin yang sah. Perilaku membolos ini tercermin dalam tindakan siswa yang sengaja meninggalkan pelajaran atau sekolah tanpa izin atau keterangan yang jelas.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membolos

Menurut Fikri dkk (2021) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos, antara lain: 1) faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri antara lain meliputi rasa enggan untuk pergi ke sekolah, kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya, serta kurangnya motivasi untuk belajar. Semua hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang biasanya bersumber dari keluarga, lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan antara.

2. Dampak Perilaku Membolos

Menurut Prayitno (Dwijayanti & Puspitarini, 2023) akibat dari perilaku membolos yaitu: minat terhadap pelajaran akan semakin menurun; gagal dalam pelaksanaan ujian; Hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki; tidak naik kelas; penguasaan materi pelajaran akan tertinggal dari teman yang lainnya; dikeluarkan dari sekolah.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Membolos

Menurut Prayitno dan Amti (Izazakia & Sari, 2017) terdapat beberapa bentuk perilaku membolos, antara lain :

Berhari – hari tidak masuk sekolah; tidak masuk sekolah tanpa izin; sering keluar pada jam pembelajaran; tidak masuk kembali setelah meminta izin; masuk sekolah berganti hari, Mengajak teman – teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi; minta izin keluar dengan berpura – pura sakit; mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat – buat; tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Menurut Ardiantiarno (2018) upaya untuk mereduksi perilaku membolos adalah Melalui konseling kelompok guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam belajar seperti membantu peserta didik memiliki perilaku membolos. Masalah membolos yang dialami peserta didik adalah masalah yang harus segera diselesaikan karena memperlambat atau menghambat proses belajar peserta didik.

Self control

Menurut Indrawati (2019), setiap individu memiliki tingkat *self control* yang berbeda. Ada orang yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, sementara yang lainnya memiliki tingkat yang lebih rendah. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-control adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang untuk mengendalikan diri mereka secara positif, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik. positif.

1. Faktor yang Mempengaruhi Self Control

Adapun faktor yang mempengaruhi *self control* menurut Marsela(2019) Orang yang memiliki *self control* yang baik memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku yang mendesak dan memenuhi keinginan adaptif, sehingga mereka dapat mengarahkan perilakunya: a) faktor Internal diantaranya usia adalah faktor internal yang ada dalam kontrol diri. Anak-anak mulai belajar kontrol diri melalui cara orang tua menegakkan disiplin, merespon kegagalan anak, berkomunikasi, dan mengekspresikan kemarahan mereka; b) faktor eksternal ini adalah dari lingkungan dan dari keluarga. Orang tua yang menentukan kemampuan diri seseorang dalam bagaimana dia bisa menerapkan *self control*.

2. Jenis-Jenis Self Control

Ada tiga jenis *self control* menurut Marsela (2019) : *over control* adalah *self control* yang dilakukan secara berlebihan, sehingga individu cenderung menahan diri dalam merespons stimulus. Individu dengan *over control* biasanya kesulitan untuk mengekspresikan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi; *under control* adalah kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas tanpa pertimbangan yang matang. Individu dengan *under control* rentan kehilangan kendali dalam berbagai situasi dan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan secara bijaksana; *appropriate control* merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan impuls secara tepat. Jenis kontrol diri ini sangat penting agar individu dapat berinteraksi dengan diri dan lingkungan sekitarnya secara efektif.

3. Aspek-Aspek Self Control

Mulyani(2016) menjelaskan, terdapat tiga aspek *self control* : *behavioral control* (Kontrol Perilaku): merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku mereka dalam situasi yang tidak menyenangkan; *cognitive control* (Kontrol Kognitif) Merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan peristiwa dalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan; *decisional control* (Mengontrol Keputusan): Adalah kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan keyakinan atau kesepakatan pribadi.

Menurut Maulidiya (2023) Upaya mereduksi *self control* Remaja dapat mengendalikan diri dalam menghadapi dan mencegah perilaku membolos dengan memanfaatkan kemampuan pengendalian diri yang mereka miliki. Hal ini dapat dilakukan dengan cara fokus pada aktivitas positif dan menghindari lingkungan pergaulan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Selain itu, mereka juga mampu mencari informasi mengenai perilaku membolos beserta konsekuensinya.

Teman Sebaya

Yunalia (2020) lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan anak yang memiliki usia, status, pola pikir dan kedudukan yang hampir sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “teman” memiliki arti kawan, orang yang bersama-sama bekerja berbuat, berjalan; Sedangkan kata “Sebaya” memiliki arti sama umurnya atau hampir sama kekayaannya, kepandaiannya dan sebagainya Jadi teman sebaya adalah orang atau individu yang sama atau hampir sama usia, status, pola pikir dan kedudukan. Teman sebaya merupakan anak-anak yang memiliki usia sama ataupun anak yang sepermainan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Menurut Yuliana (2019), faktor-faktor yang memengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu sebagai berikut; kesamaan usia adalah anak-anak dengan usia yang sama cenderung memiliki minat yang serupa, yang memungkinkan mereka terlibat dalam aktivitas atau percakapan yang sama, memperkuat persahabatan dengan teman sebaya; Situasi adalah faktor situasi sering memengaruhi kompetisi di antara anak-anak, lebih dari pada bermain secara kooperatif; keakraban Kerjasama adalah anak-anak dapat memecahkan masalah lebih baik dan efektif dengan teman sebaya yang akrab, yang mendorong perilaku baik dan memperkuat persahabatan; ukuran kelompok adalah kelompok yang lebih kecil cenderung memiliki interaksi yang lebih baik, lebih kohesif, fokus, dan berpengaruh.

2. Jenis-Jenis Teman Sebaya

Menurut Hurlock Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan anak-anak dengan teman sebaya meliputi; kesamaan usia adalah anak-anak dengan usia yang sama cenderung memiliki minat yang serupa, memperkuat persahabatan;

situasi adalah faktor situasi dapat memengaruhi kompetisi lebih dari kolaborasi antar anak-anak; keakraban Kerjasama adalah anak-anak bekerja lebih efektif dengan teman sebaya yang akrab, yang membangun persahabatan; ukuran kelompok adalah Kelompok yang lebih kecil memiliki interaksi yang lebih baik, lebih kohesif, dan lebih berpengaruh. Teman sebaya yang memberikan dukungan sosial dan mengingatkan teman mereka tentang pentingnya kehadiran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk datang ke sekolah (Fleming, dkk., 2018). Sehingga lingkungan teman sebaya menjadi salah satu upaya yang dapat mereduksi perilaku membolos di lingkungan teman sebaya. Teman sebaya menjadi motivasi yang membuat siswa semangat untuk datang ke sekolah. (Fleming, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku membolos pada siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya *self-control*, di mana siswa yang kurang dapat mengendalikan perilaku dan emosinya cenderung terpengaruh oleh teman sebaya yang membolos. Hal ini terjadi karena siswa ingin menyesuaikan diri atau diterima dalam lingkungan sosialnya. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lemahnya pengawasan orang tua juga turut berperan dalam memicu perilaku ini. Motivasi di sekolah juga sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa, namun pengaruh teman sebaya dapat memperburuk situasi jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan *self-control* pada diri siswa agar mereka mampu mengatasi tekanan sosial dan tetap fokus pada pendidikan.

Saran

Sedangkan saran dapat ditindaklanjuti dengan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mendukung menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Selain itu pentingnya peran orang tua dalam mendampingi perkembangan siswa yang masih belum bisa menahan dirinya di lingkungan teman sebaya.



- Scope & Focus Prosiding**
- 1. Bimbingan dan Konseling Multiliterasi
 - 2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan ISU Keberagaman Identitas
 - 3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
 - 4. Kebijakan, Jejaring, Wisata, Pelatihan, Pengembangan Rencana Keamanaan Lokal
 - 5. Peningkatan Kemampuan Berkeadilan Z. (Pribadi-sosial, Akademik & Kultural)
 - 6. Asesmen, Manajemen, Ego dan PK
 - 7. Peningkatan Negeri/daerah dan Kefitiran Generasi Z
 - 8. Character/Buttons Berbasis Kearifan Lokal
 - 9. Mendorong Inovasi Administrasi Keamanaan Lokal

SENJA KKN #5 PRO SIDING
 Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
 "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://fs.id/senja-kkn>



DAFTAR RUJUKAN

1Rizqiyana Maulidiya, 2. I. (2023). Peran Self Control Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. <https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/20/19>.

Ardiantiaro, D. (2019). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Mereduksi Perilaku Membolos. *skripsi*.

Dwijayanti1, P. (2023). Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun . *SEMDIKJAR6*.

Elisabeth, B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. jakarta: erlangga.

Fahmawati2, S. I. (2024). Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap . *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Fikri1*, A. (2021). Penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku. *Penulis Koresponden: afdalunackrbp@gmail.com*.

Fleming, L. S. (2018). Peer Support Programs and Their Effectiveness in Reducing Truancy. . *Journal of School Psychology*.

Indrawati1, E. (2019). Fungsi Keluarga Dan Sself Control Terhadap . *IKRAITH-HUMANIORA Vol 3 No 2 Bulan JULI 2019*.

Izazakia, K. S. (2017). Hubungan Social Bond Dengan Perilaku Membolos. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.

Jusuf Blegur, S. (2019). *Soft Skills untuk prestasi belajar* . Surabaya: SCOPINDO.

Mulyani. (2016). Bimbingan Kelompok Telnik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control. *Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu| perpustakaan.upi.edu*.

Putri, M. S. (2017). Hubungan Kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. *konselor*, 1-5.

Ramadona Dwi Marsela1), M. S. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research (2019), 3(2), pp. 65t69*.

Santoso1, M. Q. (2022). Perilaku Membolos di Sekolah Terhadap Performa Belajar . *Volume 7 Number 1, 2023, pp 63-68*.

Yunalia. (2020). Remaja dan Konformitas Teman Sebaya. : *Alimedia Press*.